

Keefektifan dan Minat Baca Siswa pada Penggunaan Buku Pengayaan Non Fiksi di SD

Fridolin Vrosansen Borolla, Lia Yuliati, I Made Suardana

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Fisika-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Matematika-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-05-2019

Disetujui: 18-12-2019

Kata kunci:

*effectiveness;
mina read;
non-fiction;
keefektifan;
mina baca;
non fiksi*

Alamat Korespondensi:

Fridolin Vrosansen Borolla
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: fridolinvrosansenborolla@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe the results of the effectiveness and interest in reading the nonfiction enrichment book in elementary school. The research method used is research and development data analysis techniques namely quantitative and qualitative descriptive. The test results for the level of material, language, and design validation in the teacher's books were 88.23% and 87.7% of the students' books. Then the feasibility test results are 88,75% and the withdrawal test is 93%. The results of the effectiveness test before using the product are 59,23 %, and then using the product that is 85%. Meanwhile students' reading interest depends on the lowest percentage value of 92% and the highest percentage of 98%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil uji efektivitas dan minat baca terhadap buku pengayaan nonfiksi di SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu *research and development* dengan teknik analisis data yaitu kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil uji tingkat validasi aspek materi, bahasa, dan desain pada buku guru yaitu 88,23% dan buku siswa 87,7%. Hasil uji kelayakan 88,75% dan uji kemenarikan 93%. Hasil uji efektivitas sebelum menggunakan produk yaitu 59,23% dan sesudah menggunakan produk yaitu 85%. Sementara itu, minat baca siswa berada pada rentangan persentase nilai terendah yaitu 92% dan persentase nilai tertinggi 98%.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas mutlak melibatkan buku sebagai sumber belajar. Adapun buku yang sering digunakan yaitu buku teks pelajaran. Selain buku teks pelajaran, guru disarankan menggunakan buku-buku lainnya seperti salah satunya yaitu buku pengayaan non fiksi. Widyaningrum, Aprilya, Iqbal (2015) menjelaskan bahwa buku pengayaan berfungsi meningkatkan dan menambah pengetahuan pembaca terhadap IPTEKS. Sementara itu, Suhendar (2014) membedakan buku pengayaan non fiksi menjadi dua bagian, yaitu sebagai buku pelengkap dan buku penunjang. Hal ini berarti buku pengayaan non fiksi memiliki kedudukan yang strategis dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Neina dkk (2015) menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu sarana dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran. Paparan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa pelibatan buku pengayaan non fiksi sebagai pelengkap atau penunjang buku teks pelajaran tidak dapat dipisahkan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital saat ini, maka menjadi tuntutan bagi guru untuk memfasilitasi segala kebutuhan belajar siswa. Pemenuhan kebutuhan belajar siswa salah satunya melalui kegiatan membaca buku, selain buku teks pelajaran. Desnita dkk, (2016) berpendapat bahwa buku pengayaan dapat digunakan untuk melengkapi siswa dengan serangkaian kemampuan dibidang IPTEK dan pembentukan kepribadian siswa. Seperti halnya Suhendar (2014) menjeaskan bahwa buku pengayaan diperuntukkan untuk dapat memperkaya wawasan, pengalaman, serta pengetahuan para siswa di sekolah. Adapun fungsi buku pengayaan dikatakan Andriani, dkk (2018) bahwa buku pengayaan berfungsi menunjang buku pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagai penunjang buku teks pelajaran maka peran guru untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas tidak hanya menggunakan buku teks pelajaran, melainkan menggunakan pula buku pengayaan non fiksi.

Pengembangan buku pengayaan non fiksi bersifat fleksibel terhadap tuntutan kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan tertentu. Desnita, dkk (2016) berpendapat bahwa pengembang buku pengayaan tidak selalu terikat pada kurikulum yaitu pada aspek tujuan, materi pokok, serta penyajiannya. Keluwesan pengembangan buku pengayaan memberikan peluang bagi setiap pengembang untuk lebih memperdalam materi yang disajikan ataupun memperkaya isi materi. Selain itu, penulisan buku pengayaan non fiksi didasarkan pada sesuatu yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitar. Akbar (2015) berpendapat bahwa tulisan buku pengayaan (non fiksi) tidak didasarkan pada kemampuan berimajinasi, melainkan berdasarkan pada suatu fenomena yang dapat dikaji dan dianalisa. Buku pengayaan memuat materi-materi yang diambil berdasarkan fenomena di lapangan dan penyusunannya tidak selalu mengikuti tuntutan kurikulum yang berlaku.

Buku pengayaan dikembangkan dengan memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Seperti yang dikemukakan Rediati (2015) bahwa pengembangan buku pengayaan mengedepankan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Selain itu, adapun aspek yang harus diperhatikan dalam mengembangkan buku pengayaan diungkapkan Afandi & Zulaeha (2017) bahwa pengembangan buku pengayaan hendaknya memerhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Prinsip dan aspek yang dikemukakan menjadi dasar pengembangan buku pengayaan pada aspek materi.

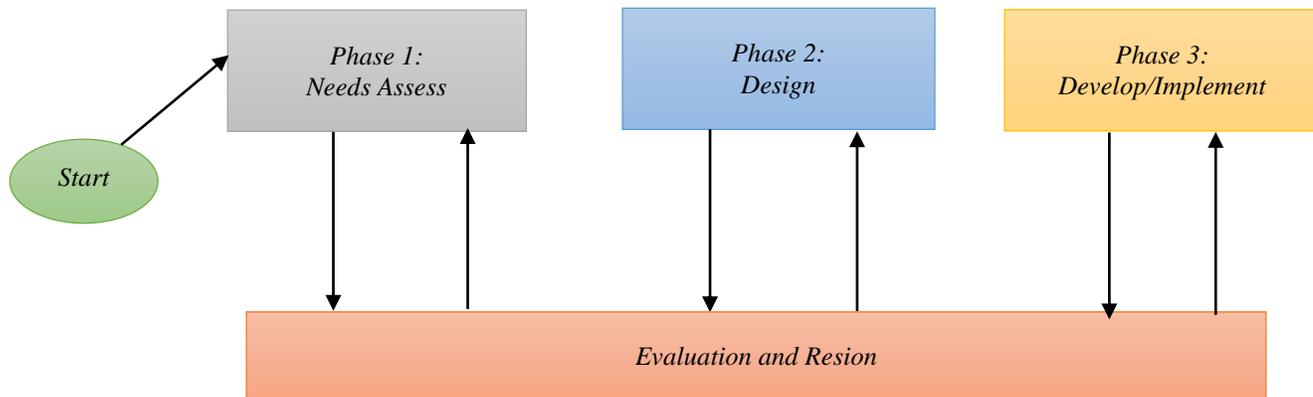
Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah tidak jarang ditemui permasalahan. Supiandi (2016) menemukan adanya kekurangan buku non pelajaran salah satunya yaitu buku pengayaan di perpustakaan sekolah. Hal yang sama ditemui ketika peneliti melakukan observasi lapangan di SD Negeri 3 Dobo. Hasil observasi yang dilakukan terhadap fenomena ketersediaan buku pengayaan di sekolah mengalami kekurangan. Buku pengayaan non fiksi tersedia dalam jumlah yang terbatas, konten buku pengayaan non fiksi belum bersifat kontekstual, materi masih bersifat umum, dan gambar yang digunakan kurang menarik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan terhadap satu orang guru wali kelas IVa dan ditemukan bahwa guru mengungkapkan jumlah buku yang terbatas, materi pada buku pengayaan non fiksi yang belum sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, dan siswa yang berminat untuk membaca buku masih sangat terbatas. Hal itu mengakibatkan guru merasa terbatas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kasus tersebut sesuai dengan Kim (2015) pendapat guru akan berdampak terhadap pemilihan materi ajar di kelas. Ketersediaan buku yang kurang berpengaruh terhadap pendapat guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Upaya pengembangan buku pengayaan perlu memerhatikan aspek kontekstual materi yang disajikan. Hal itu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Fadilah, dkk (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dapat memudahkan pengajar untuk membuat hubungan materi dengan lingkungan sekitar agar siswa termotivasi untuk mengetahui dunia sekitarnya. Oleh karena itu, materi pada buku yang kurang kontekstual tidak memberikan rangsangan kepada siswa untuk memahami serta mengasosiasikan antara pengetahuan yang dimiliki dengan lingkungan sekitar. Rediati (2015) menjelaskan bahwa pengembangan buku pengayaan materi yang disajikan harus dekat dengan kehidupan siswa. Tentu permasalahan ini jika dibiarkan terus terjadi maka siswa akan merasa kesulitan untuk memahami lingkungan sekitar karena pengetahuan yang dimiliki berbeda dengan lingkungan sekitar siswa sehingga dibutuhkan suatu solusi sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Alternatif pemecahan masalah yang dihadapi pihak sekolah yaitu melalui pengembangan buku pengayaan non fiksi yang layak dari aspek isi/materi, bahasa, desain/grafika serta dapat efektif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan minat baca siswa.

Sebagai acuan terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian pengembangan ini. Ditemukan bahwa penelitian pengembangan buku pengayaan pernah dilakukan oleh Purnomo, dkk (2015) hasil uji coba terbatas menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks menggunakan buku eksposisi siswa setelah pengayaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Neina, dkk (2015) hasil yang diperoleh ketika dilakukan uji coba produk dengan skala terbatas menunjukkan adanya perbedaan antara perolehan nilai postes ternyata lebih baik bila dibandingkan dengan nilai pada pretes. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa tunanetra dengan diberi buku pengayaan apresiasi sastra berhuruf *braille* Indonesia dengan media reglet lebih baik daripada kompetensi siswa tunanetra yang tidak diberi media.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *research and development* (R&D). Adapun model pengembangan yang dianggap tepat untuk menghasilkan sebuah produk yaitu model Hannafin and Peck. Menurut Hannafin and Peck (1998) menyatakan bahwa model ini berorientasi pada produk. Hal itulah yang menjadi dasar penggunaan model Hannafin and Peck pada penelitian ini. Model ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) *needs assess*, (2) *design*, dan (3) *develop/implement*. Selanjutnya, ketiga tahapan tersebut dievaluasi dan direvisi. Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Model Hanaffin and Peck (1998)

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan prosedur model Hannafin and Peck. Prosedur tersebut terdiri dari tahap *needs asses*, *design*, *develop/implement*, *evaluasi*, and *revisi*. Langkah- langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap analisis kebutuhan. Peneliti melakukan kegiatan analisis terhadap kebutuhan buku pengayaan yang ada di sekolah SD Negeri 3 Dobo. Kegiatan analisis kebutuhan buku pengayaan tersebut terdiri dari observasi dan wawancara guru. Hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa (1) ketersediaan jumlah buku pengayaan yang masih kurang; (2) penyajian materi kurang kontekstual; (3) bahasa dan diksi yang digunakan belum tepat dengan usia pembaca; (4) gambar dan kegrafikan yang kurang berwarna. Sementara hasil wawancara guru kelas IVa mengungkapkan (1) siswa mengalami kesulitan mengungkapkan jenis-jenis sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar seperti tanaman sagu; (2) siswa kurang berminat membaca buku pengayaan; (3) guru masih belum menemukan dan mengembangkan buku pengayaan yang kontekstual; (4) guru lebih cenderung menggunakan buku teks pelajaran tanpa buku pengayaan.

Tahap perencanaan. Perencanaan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menentukan cara untuk mencapai tujuan penelitian dan pengembangan pada tahap sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan yaitu menuliskan *outline* buku. Selain itu, peneliti melakukan spesifikasi produk yang dihasilkan memuat materi tentang sumber daya alam yang ada di kepulauan Aru yaitu tanaman sagu. Berikut dipaparkan sistematika penyusunan produk berupa buku pengayaan non fiksi.

Tahap Pengembangan. Kegiatan pada tahap pengembangan ini peneliti menghasilkan produk yang mengacu pada *outline* sistematika buku yang telah disusun sebelumnya. Peneliti melaksanakan pengembangan produk dengan melakukan tiga tahapan yaitu menulis bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Pada bagian awal peneliti mendesain cover, menuliskan kata pengantar, membuat daftar isi, dan membuat petunjuk penggunaan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada bagian *inti* peneliti merumuskan sembilan judul bab dengan tiga puluh sub judul. Selanjutnya, peneliti menuliskan materi sesuai dengan sub judul. Pada bagian *penutup* peneliti menuliskan glosarium, daftar rujukan, dan biografi penulis. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya peneliti meminta bantuan ahli untuk memvalidasi produk. Hal itu dikemukakan Rusilowati, ddk (2018) bahwa produk yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli. Ahli tersebut terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain/grafika dengan kualifikasi doktor (S3). Selain itu, ahli telah mengabdikan selama lebih dari 10 tahun pada bidangnya. Selanjutnya, ahli diberi instrumen berupa angket tertutup untuk digunakan sebagai alat penilaian terhadap produk yang dikembangkan.

Tahap evaluasi. Tahapan ini terdiri dari evaluasi hasil analisis kebutuhan, desain, pengembangan dan implementasi. Evaluasi analisis kebutuhan dilakukan pada kegiatan awal sebelum mendesain produk. Pada tahap ini tim melakukan evaluasi terhadap hasil analisis kebutuhan pengembangan produk. Selanjutnya, tim melakukan desain produk dan dievaluasi bersama. Sedangkan evaluasi pengembangan dan implementasi dilakukan oleh para ahli yang terdiri dari ahli isi/materi, bahasa, dan desain/grafika serta siswa kelas IV pada uji efektivitas dan minat baca siswa.

Tahap revisi. Hasil evaluasi berdasarkan validasi dari para ahli serta hasil uji lapangan digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan agar dapat menghasilkan produk yang layak untuk digunakan di sekolah dasar. Revisi yang dilakukan terdiri dari revisi isi/materi, bahasa, dan desain/grafika.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis instrumen pengumpulan data yaitu lembar tes dan angket tertutup. Tes diberikan kepada siswa sebelum menggunakan produk dan sesudah menggunakan produk atau yang dikenal dengan *pretest* dan *posttest*. Angket tertutup diberikan kepada ahli validasi untuk memvalidasi produk pada aspek materi, bahasa, dan desain. Selanjutnya, angket tertutup juga disebar kepada siswa untuk memperoleh data tentang tingkat minat baca siswa.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik analisis tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan, keefektifan, dan minat baca siswa. Hasil validasi, nilai tes, serta tingkat minat baca siswa yang diperoleh bersifat numerik dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Selanjutnya, hasil analisis yang masih bersifat numerik dideskripsikan secara verbalistik dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun rumus yang disampaikan Akbar (2015) digunakan untuk menganalisis hasil validasi ahli, hasil uji kelayakan dan kemenarikan serta hasil uji minat baca siswa dan rumus yang disampaikan Arikunto (2016) digunakan untuk menganalisis hasil uji keefektifan produk di lapangan. Kedua rumus tersebut dijelaskan sebagai berikut.

$$V = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Tingkat validitas

TSe = Total skor hasil empirik

TSh = Total skor hasil yang diharapkan

Sumber: Akbar (2013)

Tabel 1. Kriteria Kevalidan Buku Pengayaan

No.	Kriteria Validasi	Kategori Tingkat Validasi	Keterangan
1.	85,01—100%	Sangat Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
2.	70,01—85,00%	Valid	Dapat digunakan dengan revisi kecil
3.	50,01—70,00%	Kurang Valid	Disarankan untuk tidak dipergunakan
4.	01,00—50,00%	Tidak Valid	Tidak untuk digunakan

Pengujian tingkat efektivitas dilaksanakan dengan menggunakan teknik sebelum dan sesudah atau *pretest* dan *posttest*. Jika hasil *posttest* lebih besar dari hasil *pretest* maka produk dikatakan efektif untuk digunakan. Untuk pengujian minat baca siswa diperoleh dari persentase rentang nilai terendah dan persentase nilai tertinggi setelah kegiatan pembelajaran selesai.

HASIL

Hasil validasi buku guru diperoleh kualifikasi dapat digunakan tanpa revisi dengan tingkat kevalidan sebesar 88,23%. Hasil validasi buku siswa diperoleh kualifikasi dapat digunakan tanpa revisi dengan tingkat kevalidan sebesar 87,7%. Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli terhadap ketiga aspek yaitu materi, bahasan dan desain maka kedua produk dikualifikasikan dapat digunakan tanpa revisi. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli terhadap Buku Guru dan Buku Siswa

No.	Ahli	Skor Perolehan		Total Perolehan (%)	Rata-rata (%)
		Buku Guru (%)	Buku Siswa (%)		
1.	Materi	100	100	200	100
2.	Bahasa	88	88	176	88
3.	Desain	76,7	75	151,7	75,85
Total Perolehan (%)		264,7	263	527,7	263,85
Rata-rata (%)		88,23	87,7	175,9	87,95

Pengujian kelayakan dilakukan oleh guru kelas IVA SD Negeri 3 Dobo. Uji kelayakan ditinjau dari aspek kelayakan aspek materi dan kelayakan aspek penyajian terhadap produk yang dikembangkan. Hasil persentase yang diperoleh pada uji kelayakan tersebut yaitu 96%. Hasil tersebut dideskripsikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Produk

No.	Sumber Data	Skor Perolehan	Kriteria Kelayakan
1.	Uji Kelayakan aspek materi	87,5	Sangat Valid
2.	Uji Kelayakan aspek penyajian	90	Sangat Valid
Total Perolehan		177,5	
Rata-rata (%)		88,75%	Sangat Valid

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji kemenarikan terhadap enam orang siswa kelas IVA dengan pertimbangan nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai terendah. Pengujian tersebut menunjukkan hasil yaitu 93%. Data tersebut dapat dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Kemenarikan Produk

Urutan Siswa	Perolehan
1	88
2	94
3	94
4	94
5	96
6	94
Total Perolehan	560
Rata-rata (%)	93%

Hasil uji keefektifan produk di lapangan pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan tanpa menggunakan buku dan sesudah menggunakan buku. Pada kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan buku diperoleh hasil belajar siswa yaitu dengan perolehan persentase 59,23%. Pada kegiatan pembelajaran menggunakan produk diperoleh hasil belajar siswa yaitu dengan perolehan persentase 85%. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut maka rata-rata klasikal yaitu 76,875%. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil uji efektivitas tersebut dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Sumber Data	Skor Perolehan	Kriteria Keefektifan
1.	<i>Pretest</i>	59,23 %	Tidak Tuntas
2.	<i>Posttest</i>	85%	Sangat Tuntas
Perolehan Skor		144,23	
Rata-rata (%)		72,115	Tuntas

Penggunaan produk berupa buku siswa berdampak terhadap minat baca siswa. Setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan produk maka siswa diberi kesempatan untuk merespons angket tertutup yang diberikan. Hasil analisis angket respons siswa diketahui bahwa perolehan nilai tingkat persentase terendah yaitu 92% dan perolehan tingkat persentase tertinggi yaitu 98%. Hasil rekapitulasi tersebut dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Minat Baca Siswa

No.	Uji Minat Baca	Persentase Perolehan
1.	Setelah menggunakan produk	95%

PEMBAHASAN

Kajian Produk

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis *research and development* (R&D). Adapun pelaksanaannya telah menghasilkan produk berupa buku pengayaan dengan judul Sagu Aru Beragam Manfaat. Produk tersebut terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku guru sebagai panduan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan melibatkan buku siswa. Sedangkan buku siswa berisi sajian materi tentang tumbuhan sagu serta beragam manfaat yang terkandung didalamnya. Buku siswa dilengkapi pula dengan tes penguasaan materi pada setiap akhir subbab.

Produk yang telah dihasilkan dibatasi pada usia anak SD kelas IV. Sajian materi pada buku siswa tersebut disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan pada lingkungan terdekat siswa. Desnita, dkk (2017) menjelaskan bahwa buku pengayaan menyajikan isi/materi yang kontekstual untuk melengkapi pengetahuan siswa. Hal itu dilakukan agar siswa dapat dengan mudah mempelajari ragam manfaat tanaman sagu yang sebenar-benarnya ada di lingkungan sekitar. Kim (2015) guru dipermudah untuk menentukan materi ajar. Artinya, guru dengan mudah dapat membimbing siswa untuk mengenali tumbuhan sagu yang ada di lingkungan sekitar dan cara melestarikannya.

Pelaksanaan penelitian dan pengembangan produk dilakukan dengan mematuhi tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan model Hannafin & Peck, (1998) yaitu analisis kebutuhan, desain, pengembangan, evaluasi dan revisi. Kelima tahapan tersebut dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pengembangan produk tersebut dilaksanakan dengan memerhatikan aspek materi, bahasa, dan desain. Terhadap ketiga aspek tersebut dilakukan uji validasi oleh tiga orang validator yang berpengalaman yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Hasil validasi digunakan oleh peneliti untuk melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan.

Revisi produk buku pengayaan mencakup tiga aspek, yaitu (1) aspek materi, (2) aspek bahasa, dan (3) aspek desain. Berdasarkan hasil validasi ahli maka peneliti melakukan perbaikan produk sebelum produk digunakan di lapangan oleh guru/praktisi dan siswa kelas IV di SD Negeri 3 Dobo Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten kepulauan Aru Propinsi Maluku. Hasil revisi produk buku guru dan buku siswa dikatakan layak untuk digunakan.

Kajian aspek materi pada buku pengayaan sagu beragam manfaat yang telah direvisi

Peneliti mengembangkan materi yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan belajar siswa di sekolah. Analisis kebutuhan belajar siswa tersebut dilaksanakan terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, wawancara, dan observasi lapangan. Adapun materi yang dikembangkan berdasarkan tema III Peduli Terhadap Makhluk Hidup dengan subtema I yaitu Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Sekitar. Materi yang disajikan pada buku pengayaan disusun berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Jatisunda (2016) pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengasosiasikan pengetahuan yang dimiliki dengan lingkungan sekitar agar lebih bermakna. Gambar-gambar yang terdapat pada buku pengayaan diambil langsung di lapangan sehingga benar-benar riil dan dekat dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dengan sendirinya dapat benar-benar mempelajari materi yang bersifat kontekstual. Hal itu sejalan dengan Nugraha, dkk (2016) bahwa lingkungan menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Permana & Sari (2018) menyatakan bahwa untuk mempelajari alam maka tidak hanya terbatas pada fakta, konsep, dan teori melainkan siswa harus dirangsang agar muncul rasa tertarik untuk mengetahui lingkungan sekitar. Kondisi belajar seperti itulah yang diharapkan agar siswa benar-benar mengetahui sumber daya alam yang ada serta dapat dikelola dengan bijak untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Hasil validasi materi yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai bahan revisi produk pengembangan buku pengayaan yaitu penggunaan sumber-sumber informasi dari masyarakat sekitar. Selain itu, penggunaan hasil-hasil penelitian peneliti lainnya yang relevan. Peneliti disarankan agar tidak hanya menggunakan sumber-sumber bacaan, tetapi juga informasi yang diperoleh langsung dari lapangan oleh para petani sagu. Akbar (2015) berpendapat bahwa penulisan buku nonfiksi didasarkan pada kenyataan di lapangan. Hal itu dilakukan agar lebih memperkaya sajian materi tentang tanaman sagu yang ada di wilayah kabupaten kepulauan Aru.

Saran dan masukan yang diberikan telah dilakukan peneliti untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Hal itu dapat ditunjukkan bahwa materi yang disajikan telah memuat materi yang bersumber dari masyarakat tentang tanaman sagu yaitu tentang cara mengelola tanaman sagu serta pelestariannya ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan sosial. Dengan demikian, maka sumber yang digunakan dalam menyajikan materi tidak menimbulkan banyak tafsiran dari pihak pembaca, yaitu siswa di SD Negeri 3 Dobo. Keruntutan materi pada setiap sub bab yang dibahas telah menunjukkan keterhubungan yang baik sehingga siswa dalam mempelajari materi menjadi lebih terstruktur. Cakupan materi yang telah disediakan pada produk buku pengayaan non fiksi ini sangat membantu siswa yang belum mengetahui lebih banyak tentang tanaman sagu agar dapat mengetahui dengan pasti dan jelas tentang tanaman sagu di lingkungan sekitarnya. Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk mencari informasi lainnya yang lebih untuk melengkapi kebutuhan belajarnya dalam rangka pengembangan pengetahuannya.

Kajian aspek bahasa pada buku pengayaan sagu beragam manfaat yang telah direvisi

Aspek bahasa merupakan hal penting dalam pengembangan produk. Penggunaan bahasa yang tepat dan santun lebih nyaman untuk dipelajari dan dipahami oleh pembaca dalam hal ini anak usia SD kelas IV. Shofiah (2017) menjelaskan siswa akan memahami materi jika teks bacaan sudah sesuai usia anak. Penulisan dan penuturan materi didasarkan pada kaidah penulisan yang baik dan benar. Hal itu ditandai pada penggunaan tanda baca, ejaan, kosa kata, kalimat dan paragraf dengan memperhatikan diksi pada sajian materi.

Hasil validasi ahli bahasa terhadap produk buku pengayaan sagu beragam perlu memperhatikan penggunaan tanda baca dan diksi. Hal itu dimaksudkan agar pembaca terutama siswa SD kelas IV dapat mempelajari materi dengan baik tanpa kebingungan ketika membaca produk yang dikembangkan. Masukan tersebut digunakan untuk merevisi bagian-bagian paragraf dalam penulisan materi yang masih belum tepat.

Penggunaan bahasa dalam penyajian materi setelah direvisi semakin baik untuk dipelajari oleh siswa. Hal itu ditandai dengan memperhatikan penggunaan tanda-tanda baca, ejaan, kosa kata, kalimat dan paragraf dengan tepat. Setiap tanda baca digunakan dengan tepat dan pilihan kata yang relevan dan mudah dipahami siswa telah disederhanakan. Shofiah (2017) guru diperbolehkan untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mudah untuk mengerti dan dapat termotivasi untuk lebih giat lagi mempelajari isi materi tentang tanaman sagu.

Kajian Aspek Desain/Grafika pada buku pengayaan sagu beragam manfaat yang telah direvisi

Aspek desain/grafika merupakan salah satu bagian penting pada produk buku pengayaan sagu beragam manfaat. Desain/grafika yang jelas dan menarik tentunya akan menarik perhatian pembaca dalam hal ini siswa SD kelas IV untuk membaca. Rahmawati (2017) buku yang didesain harus merefleksikan isi buku. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan hasil validasi aspek desain/grafika yang divalidasi oleh ahli desain/grafika untuk merevisi produk agar dapat layak untuk digunakan atau dilibatkan pada proses belajar di kelas.

Hal-hal yang telah direvisi yaitu ukuran gambar yang semula tidak konsisten telah diperbaiki dan menggunakan satu ukuran yang tetap untuk semua ukuran gambar, gambar-gambar yang kurang sesuai dengan materi telah disesuaikan dan diperbaiki sehingga memiliki keterkaitan dengan materi, *layout* penulisan kata penulis telah ditata sesuai dengan *layout* yang tepat untuk penulisan kata penulis, dan penggunaan logo UM yang standar dan benar. Melalui perbaikan inilah maka buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti dapat layak untuk dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Produk berupa buku guru dan buku siswa dengan judul Sagu Beragam Manfaat dikembangkan berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan ketersediaan dan kebutuhan belajar siswa di kelas. Produk yang dikembangkan memiliki keunikan tersendiri yaitu membahas materi tentang tanaman sagu. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu mengenali SDA yang terdapat di lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, maka siswa akan mampu mengasosiasikan pengetahuan yang dimiliki dengan konteks lingkungan terdekat.

Berdasarkan hasil pengembangan yang telah diuji validitas, maka saran penggunaan produk buku pengayaan sagu beragam manfaat, meliputi guru dan siswa serta peneliti pengembang lainnya. Bagi guru produk ini dapat digunakan untuk menunjang buku teks pelajaran, penggunaan produk tidak hanya berbasis kelas melainkan dapat digunakan pula di luar kelas, terdapat tes penguasaan materi yang memuat soal-soal sebagai standar tes dan dapat dikembangkan lagi, dan penggunaan literatur lain yang relevan diperlukan untuk lebih melengkapi isi/materi pada produk. Bagi siswa produk ini dapat dijadikan sumber bacaan yang baik untuk memperluas dan menambah pengetahuan siswa, terdapat lembar tes penguasaan materi yang dapat dioptimalkan untuk menguji kemampuan siswa, dan penggunaan produk ini melatiff siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelompok. Selanjutnya, terhadap peneliti pengembang lainnya yang berkeinginan untuk mengembangkan produk yang serupa maka materi-materi yang dimuat harus bersifat faktual dan dekat dengan lingkungan kehidupan siswa, materi yang disajikan perlu disesuaikan dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termuktahir agar siswa dapat mampu menyesuaikan diri berdasarkan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., & Zulaeha, I. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 187–199. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17285>
- Akbar, Z. (2015). *Panduan Lengkap Menulis Buku Dalam 180 Hari*. Jakarta: Renebook.
- Andriani, Y. E., Subyantoro., & M. B. H. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas I SD. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v3i1.445>
- Desnita., Fadilah, N., & Esmar, B. (2017). Pengembangan Buku Pengayaan “Kajian Fisis Peristiwa Angin Puting Beliung” untuk Siswa SMA. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.21009/1.02213>
- Fadilah, A., Dewi, C. L. P. Ni., Ridho, D., Majid, N., A., & P. B. N. M. (2017). The Effect of Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Model-Based on Lesson Study with Mind Mapping Media to Assess Student Learning Outcomes on Chemistry on Colloid Systems. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v1i2.5128>
- Hannafin, M. J., & Peck, L. L. 1998. *The Design Development and Education of Instructional Software*. New York: Millan Publishing Company.

- Istanti, W. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf Braille Indonesia dengan Media Reglet bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 76-87.
- Jatisunda Gilar, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 75–86.
- Kim. (2015). Teachers' Opinions on the Evaluation of ELT Teachers' Books. *English Language Teaching*, 8(3), 1–12. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n3p1>
- Neina, Q. A., Mardikantoro, H. B., & Supriyanto, T. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Seloka*, 4(2), 50–57.
- Nugraha, A. R., Degeng, S. N. I., Hanurawan F., & C. T. (2016). *Process of Self Regulated Learning an Student's Strategic Studies Activities in Learning Environment*. 747–753.
- Permana, P. E., & S. P. E. Y. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 8–14.
- Purnomo, P., Zulaeha, I., & Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 118–124.
- Rahmawati, W. (2017). *Penyusunan Buku Pengayaan Biologi Berbasis Penelitian pada Isovlafon Leguminosae Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Simbiosis II. Dari: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/simbiosis/article/download/330/313>
- Rediati, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Rusilowati, A., Nugroho, S. E., Susilowati, E. M. S. (2018). Development of Science Textbook Based on Scientific Literacy for Secondary School. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 12(2), 98–105. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v12i2.4252>
- Shofifah, N. (2017). Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca. *Prosiding Senasbasa*. 1.
- Suhendar. (2014). *Cara Menelola Perpustakaan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi. *Menumbuhkan Budaya Literasi STUDIA*, 1(1), 93.
- Widyaningrum, E., Aprilya, S. H., & Iqbal, M. (2015). Pengembangan Produk Penelitian Berupa Buku Nonteks sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan (The Developing of Research Product in the Form Non-Text Book as a Knowledge Enrichment Book). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–5.